

Pemahaman Ayat Poligami dengan Pendekatan Linguistik

Anan Marliansyah¹, Muh. Asharif Suleman², Ushie Uswatun Hasanah³, Kurnia Utami Nursholichah⁴, Riza Febriansyah⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

*Email@korespondensi: asharifmuhammad2000@gmail.com

Abstract. *This research aims to introduce a linguistic approach in studying Islamic studies problems. Oni's research also introduces Islamic studies on polygamy using Syahrur's perspective linguistic approach. This research uses a qualitative approach. This research is a library study type, namely content analysis. The research steps were carried out by exploring the research theme until a deep understanding of the linguistic approach and the concept of the Shahrur linguistic approach to the polygamy verse were obtained. The research result show that the linguistic approach in the study of Islam is an effort made to study Islamic problems using a linguistic perspective. The linguistic approach provides an understanding that Islam is very open and can be studied using scientific approaches. The linguistic approach aims to study the texts of the Qur'an to find the original meaning of the texts being studied. The result of islamic studies using a linguistic approach provide original meaning so that it can be practiced properly and correctly as it should be. Polygamy in Syahrur's view is remarrige to widows who have orphan children. Linguistic approach to polygamy, shahrut has different meanings from those determined by the majority of ulama. Syahrur uses linguistic analysis, mathematical analysis and semantic analysis approaches.*

Keywords: *Linguistic approach, Polygamy, Syahrur*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan pendekatan linguistik dalam mengkaji permasalahan-permasalahan studi Islam. penelitian ini juga mengenalkan kajian Islam tentang poligami menggunakan pendekatan linguistik prespektif Syahrur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian berjenis studi kepustakaan yaitu dengan analisis konten. Langkah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan tema penelitian dan menganalisisnya secara mendalam serta mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan linguistik dan konsep pendekatan Linguistik Syahrur pada ayat poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengkaji masalah-masalah Islam menggunakan sudut pandang bahasa. Pendekatan linguistik memberikan pemahaman bahwa Islam sangatlah terbuka dan bisa dikaji menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah. Pendekatan linguistik memiliki tujuan untuk mengkaji nash-nash Al-Qur'an untuk menemukan makna asli dari nash-nash yang dikaji tersebut. Hasil dari kajian Islam menggunakan pendekatan linguistik memberikan makna asli sehingga dapat diamalkan dengan baik dan benar sebagaimana mestinya. Poligami dalam pandangan Syahrur adalah menikah lagi dengan janda-janda yang memiliki anak yatim. Pendekatan linguistik pada ayat poligami Syahrur memiliki makna-makna yang berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh jumbuh ulama. Syahrur menggunakan pendekatan analisis linguistik, analisis matematis dan analisis sematik.

Kata kunci: Pendekatan Linguistik, Poligami, Syahrur

1. LATAR BELAKANG

Poligami merupakan salah satu isu yang kerap menjadi perdebatan dalam kajian Islam, baik di kalangan ulama, akademisi, maupun masyarakat umum. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas poligami sering kali diinterpretasikan dengan berbagai sudut pandang, menghasilkan ragam pemahaman yang terkadang saling bertentangan (Abidin, 2022). Di satu sisi, poligami dipahami sebagai bentuk fleksibilitas hukum Islam dalam mengatur hubungan sosial (Rozaq, 2023). Di sisi lain, muncul pandangan bahwa praktik poligami menuntut adanya pemahaman yang mendalam dan kontekstual agar tidak menimbulkan ketidakadilan (Fatah, 2024). Pendekatan linguistik menawarkan perspektif yang unik dalam memahami ayat-ayat

Received: September 20, 2024; Revised: Oktober 25, 2024; Accepted: November 30, 2024;

Online Available: Desember 23, 2024;

Al-Qur'an, termasuk ayat yang membahas poligami (Suleman et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada terjemahan literal, tetapi juga pada analisis semantik, sintaksis, dan pragmatik bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an. Melalui pendekatan linguistik, makna asli dari ayat dapat digali lebih dalam, termasuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut (Budiman et al., 2024).

Islam adalah agama yang kaffah yang memiliki peran pada seluruh lini kehidupan manusia (Yunus et al., 2023). Agama Islam memiliki peraturan yang mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan tuhan, alam dan manusia dengan manusia lainnya (Akip, 2024). Dengan demikian wawasan umat Islam haruslah luas. Wawasan yang harus dimiliki umat Islam dalam disiplin ilmu biasanya di sebut Studi Islam. Studi Islam memiliki tujuan yang sama dan merumuskan cita-cita Islam itu sendiri yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Ratna Sari, 2019, p. 133). Sebagai sarana untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman bisa digali dari berbagai macam sudut pandang atau dari berbagai macam sisi. Dalam menggali suatu permasalahan keagamaan, dalam studi Islam bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang misalnya dari segi antropologis, teologis atau yang lainnya (Haq, 2023).

Islam adalah agama yang mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh kenyamanan dan kebahagiaan. Kenyamanan dan kebahagiaan di dunia bisa diraih oleh umat Islam diantaranya adalah melalui jalur pernikahan (Candra & Putra, 2023). Pernikahan merupakan syariat yang dianugerahkan Allah SWT untuk umatnya. Pernikahan merupakan sebuah bentuk janji suci yang diikrarkan oleh dua Insan untuk bersama-sama menjalani proses kehidupan dengan penuh keberkahan dan kebahagiaan (Malisi, 2022, p. 23).

Syariat pernikahan serta muliannya tujuan dari sebuah pernikahan ternyata terdapat boomerang yaitu poligami. Orang yang memiliki Istri lebih dari satu dikenal dengan istilah monogami atau lebih akrab dalam masyarakat di Indonesia dikenal dengan istilah poligami (Marzuki, 2005, p. 1). Praktek poligami dalam masyarakat Indonesia menghasilkan pro dan kontra hingga saat ini. Sebagian masyarakat di Indonesia praktek pologami dianggap merendahkan dan sebuah ketidakadilan bagi perempuan (Firdaus et al., 2023). Poligami juga bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai bagian dari syariat Islam dengan pedoman terhadap ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ
عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (Q.S. An-Nisa' 4:3) (RI, 1991, p. 77).

Poligami tentunya mempunyai syarat-syarat tersendiri dan Islam tentunya telah memberikan perhatian penuh mengenai syarat poligami (Antonio, 2023). Islam dalam menetapkan suatu apapun tentunya memiliki syarat-syarat tersendiri tak terkecuali pada permasalahan poligami (Nandar, 2024). Dalam ayat diatas ulama berpendapat bahwa keadilan lah yang menjadi syarat bagi pelaku poligami. Keadilan dalam berpoligami merupakan syarat bagi pelaku poligami yang harus dipenuhinya (Iwan, 2023). Selain keadilan syarat yang harus dipenuhi bagi pelaku poligami adalah jumlah Istri yang akan dinikahinya. Islam dalam ayat tersebut membatasi jumlah istri yang akan dinikahi. syarat keadilan dan jumlah istri yang akan dinikahnya lagi menjadi syarat yang harus dipenuhi dan jika syarat tersebut tidak dipenuhi tentu agama Islam melarang poligami (Makmun, 2009, p. 19).

Permasalahan poligami tentunya masih menjadi boomerang pada masarakat yang ada di Indonesia hingga saat ini. Penelitian-penelitian telah dilakukan oleh sebagian besar akademisi dan menghasilkan pandangan-pandangan yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian poligami telah dilakukan dari berbagai macam sudut pandang dari segi antropologis, psikologis dan lain sebagainya. Melalui tulisan ini peneliti ingin memaparkan terkait poligami ini menggunakan pendekatan linguistik

Pendekatan linguistik merupakan sebuah usaha untuk mengkaji kajian islam dalam hal ini terkait dengan pologami jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan. Kajian Islam yang dikaji melalui pendekatan linguistik tersebut memilki tujuan untuk mengkaji suatu makna yang terdapat dalam suatu permasalahan hingga menemukan pemahaman yang benar (Nurlaila, 2015, p. 198). Pendekatan linguistik bisa menjadi alternatif untuk mencegah kedangkalan pemahaman dan bahkan kekeliruan dalam suatu permasalahan.

Sejak dahulu hingga sekarang perdebatan poligami sering terjadi yang pada aintinya semua pendapat memperbolehkan poligami namun syarat-syarat inilah yang menjadi perdebatan. Syahrur dalam menganalisa surah an- nisa' menggunakan ayat analisa linguistik dan saintifik. Pemikiran syahrur memberikan nuansa baru tentang persyaratan poligami. Syahrur mensahkan saja untuk poligami namun terdapat persyaratan yang ditetapkan nya yaitu jika ingin menikah lagi maka istri kedua, dst adalah seorang janda dan syarat lain menurut syahrur adalah harus bisa adil terhadap anak yatim yang dimiliki janda tersebut. Pendapat

Syhrur ini tentunya sangat kontroversial dan berbeda dengan ulama terdahulu (Umar, 2010, p. 97).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengenalkan pendekatan linguistik dalam kajian Islam dan studi linguistik Syahrur dalam menerangkan ayat poligami serta memaparkan bagaimana pemahaman ayat poligami yaitu surah an-nisa' ayat 3 jika dikaji menggunakan pendekatan linguistik. Penulis mengharapkan dari tulisan ini dapat mengenalkan dan memberikan wawasan baru tentang pendekatan linguistik serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan poligami jika dikaji melalui pendekatan linguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data-data dan pembahasan pada penelitian ini menggunakan kata-kata. Adapun jenis penelitian pada tulisan ini adalah studi kepustakaan (library research). Kemudian penelitian ini menggunakan unit perpustakaan kampus dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pendekatan linguistik dan konsep pemikiran syahrur dalam menganalisa surah an nisa' ayat 3. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini penulis sendiri yang berusaha mempresentasikan dan menggali secara mendalam terkait tema penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini mengkaji data-data dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data penelitian diperoleh dari buku-buku yang sesuai tema dan berada perpustakaan kampus. Selain dari itu data penelitian dicari melalui rumah-rumah jurnal yang terdapat artikel sesuai tema penelitian. Terakhir analisis data dilakukan dengan menganalisis data-data penelitian yang peneliti kumpulkan dengan analisis konten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Linguistik

Linguistik merupakan kata yang berasal dari bahasa latin "ligua" serta dalam bahasa Arab di sebut Lughotun yang memiliki makna yaitu bahasa. Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Bahasa adalah symbol komunikasi yang dipergunakan seluruh umat manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Objek pembahasan mengenai linguistik adalah pemahaman terhadap bahasa yang digunakan manusia sebagai symbol komunikasi. Linguistik pada dasarnya adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang dapat dipergunakan juga dalam memahami permasalahan sosial yang belum ditemukan makna sebenarnya (Labaso & Hestiana, 2023, p. 96).

Pendekatan linguistik dalam studi Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengkaji Islam berdasarkan sudut pandang kebahasaan. Permasalahan sosial terkhusus dalam hal permasalahan agama jika dikaji menggunakan pendekatan linguistik akan memperoleh suatu pemahaman yang semestinya. Untuk memperoleh pemahaman atau makna sebenarnya pada sumber tertulis atau sebuah dokumen lebih khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianalisis dari aspek kebahasaannya sehingga memperjelas dan memperoleh makna asli dari ayat atau teks tersebut (Ridha & Alfian, 2021, p. 26).

Beberapa ilmu lain yang berkaitan dengan pendekatan linguistik adalah ilmu mantik, ilmu semiotik Islam, dan ilmu hermeneutik Islam. ilmu mantik biasanya dikenal dengan ilmu berfikir atau ilmu yang berkaitan dengan logika. Kemudian ilmu semiotik adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda atau simbol, dan ilmu hereumetik adalah ilmu penafsiran atau ilmu yang dipergunakan dalam memahami makna yang terdapat dari sebuah kata-kata atau ayat dalam kitab suci (Nurlaila, 2015).

Pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam merupakan sebuah ilmu yang dipergunakan untuk memahami maksud dalam permasalahan agama hingga menemui maksud dan makna yang sebenarnya. Kajian Islam atau masalah-masalah keagamaan bisa dikaji menggunakan pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik mengkaji pada unsur kebahasaan. Bahasa merupakan bagian dari peradaban manusia yang bisa dikaji menggunakan pendekatan linguistik (Labaso & Hestiana, 2023).

Islam adalah agama yang memiliki masalah-masalah keagamaan yang layak untuk dikaji. Pemahaman keagamaan dapat kita dapatkan dengan mengkaji dari naskah-naskah, symbol agama, organisasi, serta pemimpin dan penganut agama. Islam bisa dikaji dari berbagaimacam sisi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan adalah menggunakan pendekatan linguistik (Mudzhar, 2004, p. 30).

Pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam bertujuan untuk menggali makna-makna asli yang terdapat didalam nash-nash Al-Qur'an. Pendekatan linguistik dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam menunjukkan bahwa Islam sangat terbuka untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang didalamnya terdapat nash-nash Al-Qur'an. Keindahan dan kualitas kebahasaan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat. Beberapa nash-nash dalam Al-Qur'an tersebut tentunya membutuhkan pemahaman tentang makna asli yang terdapat dalam nash-nash tersebut. Unsur-unsur kebahasaan Al-Qur'an yang sangatlah indah dan berkualitas menuntun kita untuk menggunakan pendekatan linguistik sebagai usaha untuk menemukan makna-makna yang sebenarnya. Pendekatan linguistik digunakan untuk menerangkan makna-

makna yang semestinya sehingga pemahaman yang didapatkan dapat diamalkan dengan baik dan benar (Labaso & Hestiana, 2023).

B. Tinjauan Umum Tentang Poligami

Poligami secara etimologi berasal dari kata poli atau polus yang memiliki arti banyak. Kemudian kata gamein atau gomus yang memiliki arti yaitu perkawinan. Maka poligami yang bertumpu pada arti kata tersebut adalah perkawinan yang dilakukan dengan cara memiliki istri lebih dari satu (Farida, 2008, p. 15). Pengertian poligami yang akrab di masyarakat Indonesia adalah sebuah praktek perkawinan yang dilakukan dengan cara beristri lebih dari satu.

Praktek poligami biasanya didasarkan oleh berbagai macam faktor. Faktor yang menjadi alasan seorang suami yang berpoligami biasanya adalah Istri yang pertama tidak mampu untuk menghasilkan keturunan atau dikenal dengan istilah mandul. Kemudian istri pertama memiliki cacat fisik kemampuan seks yang lebih tinggi dari istrinya sehingga tidak mampu untuk menenangkan dan menyenangkan perasaan suami. Terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, kesenjangan tersebut akibat dari banyaknya jumlah perempuan yang melebihi jumlah laki-laki akibat dari perang serta. Suami memiliki harta yang cukup banyak dan mampu untuk membiayai anak dan istrinya (Syuqqah, 1998, p. 390).

Penafsiran ayat-ayat poligami memiliki makna yang berbeda-beda. Hasil dari penafsiran memiliki tiga pendapat yang berbeda pendapat kelompok pertama memiliki kesimpulan bahwa poligami merupakan sunah rasul dan mendapatkan pahala bagi yang melakukannya. Pendapat kelompok ini poligami boleh dilakukan bahkan sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu untuk berpoligami. Kemudian kelompok kedua memiliki argumentasi tersendiri yaitu poligami tidaklah dianjurkan oleh agama namun diperbolehkan jika dalam keadaan mendesak dan terdapat permasalahan yang tidak mungkin untuk diselesaikan contohnya adalah istrinya mandul. Kemudian kelompok yang ketiga adalah poligami hanya berlaku pada zaman nabi saja karena pada saat itu sering terjadi peperangan yang mengakibatkan banyak suami yang meninggal dan meninggalkan banyak janda-janda dan anak yatim. Alasan tersebut karena pada saat ini sudah tidak pernah perang lagi dan terdapat banyak panti asuhan yang siap menerima anak yatim yang siap mengasuhannya (Farida, 2008).

C. Pendekatan Linguistik Konsep Syahrur

Pendekatan linguistik dalam mengkaji teks Al-Qur'an telah lama digunakan oleh ulama-ulama klasik terdahulu. Terdapat perbedaan pemikiran Syahrur dengan kesepakatan ulama-ulama terdahulu, Syahrur menolak konsep nasikh-mansukh, kemudian asbabul wurud dan juga tafsir para mufassir. Kemudian Syahrur juga dalam menggunakan pendekatan linguistik dalam mengkaji ayat Al-Qur'an. Perbedaan yang sangat jelas diantaranya ulama-ulama klasik

menggunakan kaidah-kaidah dalam mengkaji ayat Al-Qur'an, sedangkan Syahrur hanya mengkaji teks sekedar hanya bahasa saja (Elkarimah, 2019, p. 155).

Konsep linguistik syahrur terhadap ayat poligami. Pengkajian ayat Al-Qur'an yang pernah digunakan Syahrur adalah pendekatan filosofis, saintifik dan linguistik. Pendekatan linguistik Syahrur pada ayat poligami Syahrur meneliti kata-kata kunci terhadap ayat poligami secara mendalam. Pendekatan linguistik Syahrur pada ayat poligami memiliki perbedaan bahkan bertolak belakang dengan pemikiran mufassir dan jumbuh ulama (Ulfiyati, 2018, p. 69).

Pendekatan linguistik Syahrur tidak mengakui sinonimitas. Beberapa perbedaan mengenai pendekatan linguistik Syahrur diantaranya adalah Syahrur menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji tentang makna dari sebuah bahasa, kemudian Syahrur menggunakan analisis pragmatis berupa menganalisis dan mengidentifikasi unit-unit atau tanda-tanda bahasa yang mendasari isi teks, Syahrur menggunakan analisis sintagmatis berupa penganalisisan kata-kata yang terdapat pada sebuah kalimat yang memiliki makna dan yang berhubungan satu samalainnya (Mustaqim, 2002, p. 8). Sinonim yang dalam bahasa Arab disebut dengan al-mutarodif terdapat dalam Al-Qur'an. Para ahli dalam bidang bahasa Arab berselesih terhadap sinonim, beberapa kalangan ahli menemukan sinonim dalam Al-Qur'an dan beberapa kalangan lainnya tidak menemukan (Humayro', 2021, p. 65). Perselisihan yang terjadi mengakibatkan terbelahnya dua pandangan yang berbeda ada yang menganggap ada dan ada yang menganggap tidak ada bahkan menolak sinonim dalam Al-Qur'an.

Syahrur beranggapan bahwa kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki makna lebih dari satu atau memiliki makna spesifik. Kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim sepertihalnya imra'ah-unsan-nisa, walad-ibn, al-insan-al-basyar, fu'ad-qalb, Al-Qur'an-al-kitab-al-zikr dll menurut syahrur itu bukanlah sinonim tapi kata-kata tersebut bagian dari keagungan dan kemukjizatan Al-Qur'an yang relevan terhadap ruang dan waktu. Syahrur tidak membenarkan bahkan menganggap sebuah argumen yang keliru bagi kalangan yang menganggap sinonim terdapat dalam Al-Qur'an (Elkarimah, 2017, p. 109).

Ayat poligami jika dikaji menurut pemikiran Syahrur tentunya dengan mengambil kata-kata kunci pada setiap kata dalam ayat poligami. Kata-kata kunci yang telah didapatkan dianalisis ayat sebelum dan sesudah ayat-ayat tersebut. Analisis yang dipakai Syahrur adalah analisis sintagmatis dalam analisis tersebut mengarahkan bahwa setiap kata dipengaruhi oleh kata-kata sesudah dan sebelumnya. Pendekatan Syahrur dalam dalam memaknai kata-kata justru memiliki makna yang bertentangan dengan ulama-ulama sebelumnya (Mustaqim, 2002).

D. Pendekatan Linguistik Dalam Memahami Ayat Poligami

Poligami menurut Syahrur adalah seorang laki-laki yang telah memiliki Istri dan ingin menikahi janda secara bersamaan. Janda yang dimaksud Syahrur adalah janda yang memiliki anak yatim (Nurdiansyah, 2018, p. 367). Pengertian tersebut didasarkan pada argumen Syahrur yang menyatakan bahwa ayat poligami ma'tuf dengan ayat sebelumnya dengan alasan terdapat kata in yang memiliki arti jika.

Secara linguistik ayat tersebut memiliki lafadz *الْيَتَامَى* dalam pandangan jumur ulama lafadz al-yatama tersebut adalah anak yatim yang akan dinikahi. Syahrur berpendapat bahwa al-yatama disini merupakan anak dari janda yang ditinggal mati suaminya. Syahrur juga berpendapat bahwa ma'na lafadz *مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ* adalah janda yang memiliki anak baik dua, tiga atau empat (Elkarimah, 2018, p. 170).

Kemudian pada kata *فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً* makna keadilan pada kata tersebut menurut Syahrur adalah adil kepada anaknya dari istri pertama dan yatim dari janda yang dinikahinya. Pandangan Syahrur tersebut tentunya kontradiksi dengan pandangan jumur ulama kata adil ini diartikan sebagai adil terhadap madu dari istri yang pertama. Landasan Syahrur adil disitu dimaknai adil terhadap anak-anak yatim dari janda yang dinikahi karna dalam surah an-nisa' tersebut menggunakan kata al-adl tidak menggunakan kata al-qist, adil jika dimaknai bukan pada satu orang tertentu namun dua orang atau lebih. Kemudian jika menggunakan kata *وَإِنْ* *خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا* al-qist dimaknai anak-anak yatim satu arah saja yaitu pada anak-anak yatim saja (Elkarimah, 2018).

Kata *فَوَاحِدَةً* pada surah an-nisa' ayat 3 Syahrur memiliki pendapat yang berbeda juga dengan jumur ulama. Jumur ulama kata tersebut diartikan istri satu saja atau hanya beristri satu saja tidak perlu beristri lagi. Namun Syahrur mengartikan kata tersebut adalah istri kedua bukan istri pertama. Pendapat Syahrur tersebut diperkuat dengan kata selanjutnya *ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا* kata *تَعُولُوا* secara kata berasal dari kata *عول* yang memiliki arti mempunyai tanggungan anak yang banyak hingga tidak bisa adil (Elkarimah, 2018).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam merupakan sebuah upaya ilmiah untuk mengkaji masalah-masalah Islam melalui sudut pandang bahasa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap berbagai pendekatan ilmiah, termasuk linguistik. Dalam hal ini, pendekatan linguistik bertujuan untuk mengkaji nash-nash Al-Qur'an guna menemukan makna asli dari ayat-ayat yang diteliti, sehingga ajaran Islam dapat diamalkan secara tepat sesuai dengan maknanya yang autentik. Salah satu contoh aplikasinya

adalah pandangan Syahrur tentang poligami. Syahrur berpendapat bahwa poligami dianjurkan dalam konteks menikahi janda-janda yang memiliki anak yatim, dengan syarat keadilan terhadap anak-anak tersebut dapat diwujudkan. Pendekatan linguistik Syahrur, yang dikombinasikan dengan analisis matematis dan semantik, memberikan penafsiran yang berbeda dibandingkan dengan pendapat jumhur ulama. Meski berbeda, pendekatan ini tetap berlandaskan pada Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya keadilan dalam poligami. Adapun saran penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan kajian serupa. Disarankan agar penelitian lanjutan lebih mendalam mengeksplorasi pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an dan isu-isu kontemporer lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat memperkaya metode dengan mengombinasikan pendekatan linguistik dengan disiplin ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, atau filsafat, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap kajian Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, G. I. (2022). *Pemikiran Relasi Gender Muhammad Asad Dalam The Message Of The Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Antonio, P. (2023). *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Fenomena Mentoring Poligami Di Dunia Maya (Studi Pada Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung)*. Uin Raden Intan Lampung.
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarto, B., & Sufyan, A. (2024). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821–830.
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Penerbit Adab.
- Elkarimah, M. F. (2017). Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an Qira'ah Muashirah. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 101–120. <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.99-118>
- Elkarimah, M. F. (2018). Pendekatan Linguistik Syahrur Pada Ayat Poligami. *Jurnal Maghza*, 3(2), 164–174. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2129>
- Elkarimah, M. F. (2019). Upaya Kreatif Syahrur dalam Rangka Mengembalikan Poligami Sebagai Problem Solver (Pendekatan Linguistik). *Jurnal Tajdid*, 17(2), 109–128. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i2.65>
- Farida, A. (2008). *Menimbang Dalil Poligami: Antara Teks, Konteks dan Prakter*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

- Fatah, M. (2024). Memahami Syariat Poligami secara Holistik Berdasarkan Al-Quran dan Hadis. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 11–20.
- Firdaus, M. Y., Alfathah, S., & Zulaiha, E. (2023). Telaah Tentang Poligami Dalam Al-Qur'an. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2702–2709.
- Haq, M. M. A. (2023). Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 159–173.
- Humayro', A. (2021). Taraduf dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar). *Jurnal Ad-Dhuha*, 2(1).
- Iwan, I. (2023). Izin Istri Dalam Poligami; Sebuah Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 7(1), 50–65.
- Labaso, S., & Hestiana, R. (2023). Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Islam. *Jurnal Saliha*, 6(2), 171–196. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>
- Makmun, R. (2009). *Poligami dalam Tafsir Muhammad Syahrur*. Ponorogo Press.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Seikat*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Marzuki. (2005). Poligami dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Civics*, 2(2), 5.
- Mudzhar. (2004). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Belajar.
- Mustaqim, A. (2002). *Metode Interatekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an Studi Al-Qur'an Kontemporer* (p. 8). Tiara Wacana.
- Nandar, N. A. (2024). *Analisis Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Pertimbangan Hakim Mengenai Pemberian Izin Poligami Terhadap Wanita Yang Sudah Dihamili Pada Pengadilan Agama Tanjung Karang (Studi Putusan Nomor: 0131/Pdt. G/2016/Pa. Tnk)*. Uin Raden Intan Lampung.
- Nurdiansyah, F. (2018). Pendapat Muhammad Syahrur Tentang Poligami Serta Relevansinya Bagi Rencana Perubahan KHI. *Jurnal Al-Hukama'*, 8(2), 354–378. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2018.8.2.354-378>
- Nurlaila. (2015). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam. *Jurnal Juris*, 14(2), 196–207. <https://doi.org/10.32694/qst.v18i1.800>
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Jurnal Ishlah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- RI, T. P. D. (1991). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Khadim Al-Haramayn.
- Ridha, M., & Alfian, M. (2021). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam Klasik. *Jurnal Al-Qisthu*, 18(1), 29–36. <https://doi.org/10.32694/qst.v18i1.800>

- Rozaq, M. A. (2023). *Tinjauan Kompilasi Hukum Islam Terhadap Kehidupan Poligami Pasca Pandemi (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)*. IAIN Kudus.
- Suleman, M. A., Basri, B., & Idayanti, Z. (2024). Bahasa Bugis dalam perspektif Islam pada mahasiswa Sulawesi di DI Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 501–510.
- Syuuqah, A. H. A. (1998). *Kebebasan Wanita*. Gema Insani.
- Ulfiyati, N. S. (2018). Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan). *Jurnal El-Tijarie*, 5(1), 9–15.
- Umar, N. (2010). *Fikih Wanita Untuk Semua*. Serambi Ilmu Semesta.
- Yunus, F. M., Azwarfajri, A., & Yusuf, M. (2023). Penerapan dan Tantangan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 181–192.